

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Film dokumenter merupakan suatu program untuk tayangan televisi yang dapat dikonsumsi oleh berbagai kalangan, baik orang dewasa maupun anak-anak tergantung dari target penontonnya. Film dokumenter yang memaparkan sebuah realita atau peristiwa nyata dengan kemasan yang menarik akan menjadi program yang banyak disukai oleh penonton acara televisi. Saat ini stasiun televisi di Indonesia berlomba-lomba untuk menyajikan program-program baru ataupun mengikuti *trend* pada saat itu. Sebuah kreativitas dan ide baru sangat dibutuhkan untuk menciptakan program-program yang baru dan lebih *fresh* sehingga layak untuk ditonton oleh masyarakat. Program dokumenter diharapkan dapat memberikan sajian bermanfaat dan menambah wawasan bagi yang menontonnya.

Pada setiap produksi film maupun program televisi selalu melalui tahapan produksi yang sistematis. Demikian pula pada produksi dokumenter “*Line*”, pelaksanaan produksinya melalui beberapa tahapan mulai dari riset yang dilakukan hingga terwujudnya karya dokumenter ini. Film dokumenter “*Line*” ini memberikan kisah seorang narasumber yang bernama Andi dalam menekuni hobinya berolahraga *slackline*. Tema yang diangkat berhubungan dengan olahraga *extreme* yang membahas secara deskriptif mengenai olahraga *slackline* yang jarang sekali diketahui oleh orang dan masih berkembang di Indonesia. Narasumber yang dipilih bernama Andi, Andi adalah salah satu penggiat olahraga *slackline* yang ada di Yogyakarta. Alasan dipilihnya Andi sebagai narasumber adalah karena Andi adalah satu-satunya penggiat olahraga *slackline* di Jogja yang masih aktif menggeluti *slackline* dan melatih penggiat *slackline* lainnya yang masih baru. Andi juga telah banyak menaklukkan tebing-tebing tinggi yang ada di Jogja sebagai medan untuk memacu adrenalinnya dalam berolahraga *slackline*.

Gaya *expository* yang diterapkan dalam karya dokumenter “*Line*” memiliki kekuatan membangun subjektifitas dari narasumber dan memiliki nilai lebih untuk *ekplanation* atau menjelaskan peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya secara

deskriptif dan informatif didukung oleh *shot stock* yang berhubungan. Kekuatan *expository* bagi film dokumenter juga dapat membangun cerita secara berurutan sehingga alur lebih kronologis dan lebih bisa dinikmati oleh penonton. Alur cerita dibuat secara kronologis dengan menceritakan awal mula Andi menjelaskan pengertian olahraga *slackline* dan memperlihatkan secara langsung teknik bermain *slackline*. Proses pengambilan gambar dilakukan dengan observasi langsung terhadap narasumber supaya bisa menemukan pemahaman mendalam untuk kepentingan visualisasi. Observasi dan pengambilan *stock shot* dilakukan mulai awal riset. Penuturan naratif menggunakan wawancara dan *voice over* dari *statement* Andi yang menceritakan tentang *slackline*.

Menjadi sutradara dalam sebuah karya dokumenter ternyata tidaklah mudah karena dibutuhkan kesabaran dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar sehingga dapat menangkap momen yang sewaktu-waktu dapat muncul. Sutradara dalam film dokumenter juga harus lebih bijak dalam menghadapi konflik-konflik pada saat praproduksi, produksi, sampai pascaproduksi. Sutradara dokumenter juga harus mempunyai batasan-batasan masalah yang akan dimasukkan ke dalam film dokumenter, sehingga film yang disajikan memiliki fokus informasi yang jelas sehingga penonton akan merasa tidak sia-sia dan tidak bosan dengan dokumenter yang disajikan. Karya dokumenter "*Line*" dengan menggunakan gaya *expository* diharapkan mampu mengajak penonton untuk melihat perkembangan hal baru dunia olahraga *extreme* yaitu olahraga *slackline* dan tentunya juga akan memberikan sebuah tayangan yang bermanfaat.

Dokumenter "*Line*" telah berhasil diwujudkan dengan baik dan sesuai dengan konsep yang telah direncanakan meskipun dalam proses produksinya tidak semudah yang diduga pada awal sebelum memulai proses pelaksanaan produksi. Banyak kendala dan rintangan yang dihadapi dalam perwujudan karya ini, namun semuanya bisa teratasi dengan baik.

B. Saran

Film dokumenter merupakan format program non-fiksi yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat, sehingga diharapkan penayangan pada program televisi bisa mempertimbangkan isi maupun kemasan sebuah film dokumenter supaya penonton mendapatkan tayangan yang menghibur dan juga bermanfaat. Film dokumenter yang berjudul “*Line*” ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi karya bagi lingkup akademik terutama mahasiswa televisi untuk menciptakan sebuah program dokumenter yang dapat lebih membangun dan bermanfaat tidak hanya bagi lingkungan akademik saja, namun juga masyarakat yang lebih luas, sehingga apa yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dapat diterapkan untuk pengabdian kepada masyarakat pada umumnya.

Penciptaan sebuah karya dokumenter yang bagus tidak terlepas dari hasil riset secara mendalam dan kedekatan dengan narasumber. Riset yang mendalam menjadi sangat penting untuk mewujudkan dokumenter yang sesuai dengan tujuan dan manfaat pembuatan dokumenter. Beberapa hal yang dapat disarankan dalam memproduksi sebuah program dokumenter yaitu :

- a. Riset yang matang mulai dari praproduksi sampai produksi sehingga perwujudan karya berjalan dengan lancar.
- b. Memilih tim produksi yang *solid* dan memiliki komitmen bersama untuk membuat proses produksi nyaman.
- c. Pendekatan dan komunikasi yang baik dengan narasumber sehingga narasumber nyaman dengan kita dan bisa lebih deskriptif dalam menjelaskan pertanyaan wawancara yang kita ajukan karena sudah tidak canggung lagi di hadapan kamera
- d. Selalu tenang dalam menghadapi semua hambatan yang ada, karena setiap hambatan selalu ada penyelesaiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Fachruddin, *Dasar-dasar produksi Televisi*. Jakarta, 2011.
- Ayawaila, Gerzon. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press, 2009.
- Beaver, Frank,E., *Dictionary of Film Terms*. New York: An Imprint of Simon & Schuster Macmillan, 1994.
- Bill, Nichols, *Introduction to Documentary*. Indiana University Press, 2001.
- Chandra dkk. *Pemula Dalam Dokumenter*. Jakarta: In-Docs, 2010.
- D.A Peransi. *Film/Media/Seni*. Jakarta: FFTV IKJ Press, 2005.
- Effendi, Heru. *Mari Membuat Film*. Jakarta: 2014.
- Hampe, Barry. *Making Documentary Films and reality videos*. Henry Holt and Company, 1997.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Garasindo, 2004.
- Rabiger, Michael. *Directing The Documentary*. Focal Press/Elsevier, 2009
- Rosenthal, Alan. *Writing, Directing, Producing Documentary Films*. University Press Southern Ilionis, 1990.
- Tanzil, Chandra. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs, 2010.
- V.Mascelli, Joseph. *The five C's of cinematography*. Jakarta: FFTV IKJ, 2010.
- Walter, Murch. *In The Blink of an Eye: a Perspective on Film Editing*, Silman-James Press. , 2001
- Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*, Pinus Book Publisher, 2007.
- Zettl. *Directory of Film & TV Terms* Virginia Oakey,1983.

Sumber Data dan Wawancara

Didit putra. <https://edukasi.kompas.com> (Diakses 1 Februari 2018)

<https://loop.co.id/article/slackline> (Diakses tanggal : 09 Oktober 2017)

<https://tighropewalking.wikimedia.org/> (Diakses tanggal : 09 Oktober 2017)

Insan muliadi. <https://www.goinsan.com/2018/04/jumlah-penduduk-indonesia-terbaru.html> (Diakses 24 Mei 2018)

Hasil wawancara dengan Ardi Andi. Anggota *Gorilla Slackline*, 2017

Hasil wawancara dengan Amri Pristiawan. Anggota *Gorilla Slackline*, 2017

Hasil wawancara dengan Dadeng Dengmox. Anggota *Pushing Panda*, 2017

Hasil wawancara dengan Arka Sedana. Anggota *Freeslack Crew Solo*, 2017

